

KONSEP MANUSIA SEBAGAI HAMBA DALAM AL QUR'AN DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Kajian Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Bahasa)

Siti Rohmatul Ummah
Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Abstract : Humans were created as social servants of God. Cultural shifts and changing times make man forget his identity as a servant and only remember that he is a social creature. The result of this neglect is that humans interact without regard to the values taught by Allah in the Qur'an. This conceptual idea writing analyzes thematically the verses of the Qur'an which refer to humans as servants with 3 titles *'abdun*, *'abid*, and *'ibad* using Arabic language rules. From the analysis of each word, the writer finds that the first word is addressed in the mention of the Prophet, and the pious servants who surrender themselves to Allah. The second word is addressed to the servant who carries out God's commands and steers clear of his prohibition. The third word is addressed to people who reach the highest level of servitude with the character of having a calm heart. Self-awareness of its essence as a servant will take humans to the level of making worship not only maintain its bond with God, but also maintain its bond with fellow beings in every interaction.

Keywords: Humans, Servants, and Society

PENDAHULUAN

Di dalam Islam, kita mengenal istilah *hablun min Allah* (ikatan antara hamba dengan Tuhan) dan *hablun min an nas* (ikatan antar sesama manusia). Dalam pandangan ilmu fiqh, ikatan yang pertama telah diatur dalam hukum-hukum *ubudiyah* (peribadatan), dan ikatan yang kedua diatur dalam hukum-hukum *mu'amalah* (interaksi). Kedua jenis hukum dalam Islam ini memiliki lima tujuan perlindungan atau biasa disebut dengan *maqashid asy syari'ah* yang terdiri dari; (1) perlindungan terhadap agama, (2) perlindungan terhadap jiwa, (3) perlindungan terhadap akal, (4) perlindungan terhadap nasab, dan yang terakhir (5) perlindungan terhadap harta.¹ Kelima tujuan ini seakan menjadi jaminan akan keadilan setiap hukum yang diajarkan oleh syariat Islam.

Meskipun, tata aturan tentang peran manusia dalam kehidupan bermasyarakat merupakan ranah pembahasan dari hukum *mu'amalah* (interaksi), gaya hidup hedonis, materialis dan kapitalis yang menjadi tren di kehidupan masa kini berhasil menarik mayoritas umat Islam ke dalam pola kehidupan bermasyarakat yang jauh bahkan menyimpang dari ajaran Islam. Lebih jauh dari itu, banyak di antara umat muslim yang

¹ Yusuf Ahmad Muhammad al Badawy, *Maqashidusy Syari'ah 'Inda Ibni Taimiyyah*, (Riyad: Dar El Somaie, 2012), hal. 76-79.

²Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut

lupa akan hakekat dirinya yang paling utama yaitu sebagai hamba Allah², sehingga mereka terseret arus globalisasi tanpa mampu memilih dan menentukan lagi mana yang akan membawa kebaikan dan mana yang akan membawa keburukan baik untuk diri sendiri ataupun orang di sekitarnya. Semua ini terjadi begitu saja disadari atau tidak oleh pelakunya.

Untuk dapat memahami kembali bagaimana syariat Islam menempatkan manusia sebagai hamba yang bermartabat dan berakal budi, kita harus merujuk kembali kepada al Quran yang merupakan buku *manual user* bagi umat muslim yang telah disediakan dan dipelihara kemurniannya secara langsung oleh Allah SWT.³

Tulisan ini merupakan tulisan gagasan konseptual yang penulis dapatkan dari hasil pembacaan dan analisis terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan peran manusia sebagai hamba baik dalam sudut pandang Islam atau selain Islam. Tujuan teoritis penyusunan tulisan ini adalah untuk menambah hazanah keilmuan pembaca, sedangkan tujuan praktis penyusunan tulisan ini adalah untuk mengingatkan kembali para pembaca mengenai hakekat manusia agar mampu mengoptimalkan potensinya dalam menjalankan peran di lingkungan sekitarnya.

Pisau analisis yang penulis gunakan untuk mengkaji ayat al Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan adalah tafsir *maudlu'i* (tematik) dengan pendekatan bahasa sehingga diksinya akan kami bahas sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu kebahasaan.

MANUSIA DALAM AL QURAN

Mengawali pembahasan mengenai peran manusia dalam kehidupan berbudaya, perlu kita ulas kembali hakekat manusia dalam pandangan al Qur'an. Penyebutan kata manusia dalam al Qur'an diwakili oleh beberapa kata⁴, yaitu : *'abdun* (hamba), *al insan* (manusia), *an nas* (masyarakat atau sekumpulan manusia), *bani adam* (keturunan Nabi Adam), *khalifah fil ardl* (khalifah di bumi), dan *al basyar* (makhluk biologis). Masing-masing dari keenam istilah ini merupakan perwakilan dari enam karakter dasar manusia yang jika kita gabungkan akan membentuk sebuah kesimpulan tentang hakekat manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S Adz Dzariyat : 56)

³ Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al Hijr : 9)

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al Quran*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 56.

Berikut ini, akan penulis sajikan penjelasan singkat satu-persatu dari lima sebutan al Qur'an terhadap manusia di atas selain 'abdun.

1. Manusia sebagai *al insan* (manusia)

Sebutan ini sangat erat kaitannya dengan ucapan ahli mantiq "*al insan hayawan an nathiq*" yang artinya manusia adalah makhluk yang berakal. berdasarkan pernyataan ini, kata *insan* identik dengan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang berakal, berbicara, dan menentukan kebaikan suatu perkara. Dalam beberapa ayat, kata ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Disisi lain, ada juga beberapa ayat yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk lemah, sering lalai, dan memerlukan bimbingan.

Kata *insan* dalam al Quran disebutkan sebanyak 64 kali. Kata ini dalam al Qur'an sering digunakan sebagai perbandingan dari kata jin. Berdasarkan kata dasarnya, *insan* berasal dari kata أنس، أنس، أنسي (*Anasa, Annasa, Nasiya*).⁵ Kata *anasa* bisa diartikan melihat, memperhatikan, kata *annasa* bisa diartikan lembut, jinak, ramah, dan kata *nasiya* bisa diratikan dengan lupa.⁶ Dari ketiga kata dasarnya, dapat kitalimpulkan manusia adalah makhluk yang mampu mempelajari sesuatu dengan akal dan indranya, makhluk yang lemah sehingga membutuhkan orang lain, dan makhluk yang memiliki sifat pelupa.

Dengan kata lain, kata *insan* merupakan gambaran manusia dengan seluruh potensi yang dimilikinya baik dari sisi positif negatifnya, kelebihan dan kekurangan baik yang secara dlohir maupun batin, fisik maupun psikisnya.⁷

2. Manusia sebagai *an nas* (masyarakat atau sekumpulan manusia).

Secara bahasa, kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *insan*. Dalam al Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menyeru sekumpulan manusia. pada surat al Hujurat ayat tigabelas dengan gamblang disebutkan maksud dari *an nas* adalah makhluk yang diciptakan bersuku-suku, berbagai macam budaya dan adatnya.

Dengan penjelasan ini, dapat kita simpulkan penyebutan manusia dengan kata *an nas* bertujuan untuk menunjukkan hakekat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dan tidak mungkin hidup sendirian. Kata ini dalam al Qur'an disebutkan sebanyak dua ratus empat puluh satu kali.

3. Manusia sebagai *bani Adam* (keturunan Nabi Adam)

Peyebutan manusia sebagai anak turun Nabi Adam ingin menekankan bahwa manusia berasal dari manusia bukan dari evolusi makhluk lain. Dengan mengetahui asal muasalnya, diharapkan manusia tidak merendahkan dirinya sendiri dengan menyembah kepada benda yang ia ciptakan sendiri, atau berperilaku yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan seperti tidak memiliki rasa malu, mendahulukan nafsu dan sebagainya.

⁵ Ibnu Mandzhur, *Lisan al 'Arabi*, (Beirut:Dar al Ihya al Turatsi al 'Arabi,1988) hal. 306-314.

⁶ Atabik Ali, *Kamus al Ashri*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998), hal 249-250.

⁷ Lihat pendapat tokoh lain di H. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 15.

Dalam al Quran, penyebutan manusia sebagai bani Adam sebanyak tujuh kali, masing- masing ayat yang menyatakan manusia sebagai bani Adam menunjukkan betapa tingginya derajat manusia sebagai makhluk Allah, dalam beberapa ayat juga disebutkan agar manusia tidak terjerumus pada godaan setan sebagaimana Nabi Adam dahulu.

Ada satu istilah lagi yang menunjukkan bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam yaitu kata *dzurriyah Adam*. Kata ini hanya digunakan satu kali dalam surat Maryam ayat 58.

4. Manusia sebagai *khalifah fil ardl* (khalifah di bumi)

Kata *khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang memiliki arti antara lain; pengganti, yang baru, dan berbeda⁸. Sedangkan kata *khalifah* sendiri sering diartikan sebagai pemimpin, atau orang yang menggantikan orang lain dan menempati posisinya.⁹

Dalam al Qur'an kata ini hanya disebutkan sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al Baqarah dan surat Shad. Dalam surat al Baaqrah ayat 30 telah disebutkan bagaimana perangai manusia di bumi yaitu melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, perilaku ini juga menggambarkan maksud dari arti kata *khalaf*, yaitu bertentangan, berbeda. Akan tetapi dalam ayat 26 dalam surat Shad Allah menjelaskan kriteria khalifah yang baik adalah yang bersikap adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui peran manusia sebagai *khalifah* di bumi adalah sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas segala yang terjadi di bumi, juga berhak untuk memanfaatkan semua yang tersedia di bumi secara adil dan bijaksana. Dengan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, maka manusia sepenuhnya bertanggung jawab pada berbagai peristiwa di bumi ini baik itu bersifat positif ataupun negatif.

5. Manusia sebagai *al basyar* (makhluk biologis)

Kata *basyar* dalam al Qur'an disebut sebanyak 35 kali berkaitan dengan manusia, dan 25 kali berkaitan dengan Nabi. secara umum, penggambaran manusia dengan kata ini adalah makhluk berjasad dengan segala potensi dan kebutuhan biologisnya, seperti mampu berjalan, tumbuh, makan, berparas tampan, dan lainnya, sebagaimana yang tercantum dalam surat ali imran ayat 47, surat Yusuf ayat 31, dan surat al Kahfi ayat 110.

DERIVASI KATA 'ABDUN (HAMBA) DALAM AL QUR'AN

Kata kerja '*abada* dalam al Qur'an disebutkan dalam beberapa bentuk derivasi; sebagai kata kerja *ya'budu* baik untuk pelaku tunggal ataupun jamak, orang kesatu, kedua ataupun ketiga, sebagai *isim musytaq*: '*aabid*, '*ibaad*, '*abdun*. Derivasi yang berkaitan dengan penyebutan manusia adalah tiga bentuk *isim musytaq* di atas.

⁸ *Kamus al Ashri*, hal. 855.

⁹ Ahmad Abu Haqqah, dkk., *Mu'jam an Nafais al Wasith*, (Beirut: Dar an Nafaes, 2007), hal. 344-345.

Berdasarkan asal katanya (عبد-يعبد) dengan huruf *ba* berharakat fathah yang berarti menyembah, memuja, mematuhi, berkhidmat, dan mengesakan. Apabila huruf *ba* berhaakat kasrah maka ia mengandung arti mencegah, mengingkari, dan membenci.¹⁰ Dalam *Mu'jam al Ain*,¹¹ kata ini memiliki arti manusia budak ataupun bukan, dan merupakan hamba Allah, Bentuk jamaknya *'ibad* dan *'abduun*, sedangkan kata *'abiid* adalah jamak dari kata *al 'abdu* dengan arti budak. Dan mayoritas orang Arab membedakan antara kata *al 'abdu* yang khusus digunakan untuk menyebut hamba Allah dan *al 'abdu* dengan jamaknya *al 'abiid* yang menunjukkan arti budak. Kata kerja *'abada-ya 'budu* juga dikhususkan dalam menyebutkan kegiatan beribadah kepada Allah.

Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing tiga bentuk *isim musytaq* yang digunakan al Quran untuk menyebut manusia:

1. Kata *'abdun* diucapkan sebanyak dua puluh delapan kali pada ayat-ayat berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S al Baqarah : 23)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ
وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۖ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدِّءْ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ
اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَعَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih. (Q.S al Baqarah : 178)

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَالْعَبْدُ مُؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو
إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita

¹⁰ *Kamus al asri*, hal.1268, *mu'jam an Nafais*, hal 780

¹¹ Abu Abdurrahman Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, *Kitābul 'Ain*, tahq: Mahdi Al-Makhzumi, Ibrahim As-Samra'i, Dar Maktabah al-Hilal, T.Th.Jilid. 2, hal. 48.

musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. al Baqarah : 221)

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ ۗ وَمَنْ يَسْتَنْكِفَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Artinya : Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (Q.S. an Nisa' : 172)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S al Anfal : 41)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. (Q.S an Nahl : 75)

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya. agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda

(kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S al Isra' : 1)

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۗ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya : (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. (Q.S al Isra : 3)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيَّ عَبْدِي الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۝

Artinya : segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya. (Q.S. al Kahfi : 1)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya : lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Q.S al Kahfi : 65)

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

Artinya : (yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, (Q.S. Maryam : 2)

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya : berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, (Q.S. Maryam : 30)

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

Artinya : tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (Q.S. Maryam : 93)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya : Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (Q.S. al Furqan : 1)

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ نَشْأَ نَحْصِفُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

Artinya : Maka Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi Setiap hamba yang kembali (kepada-Nya). (Q.S. Saba' : 9)

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan). (Q.S. Shad : 17)

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhannya), (Q.S. Shad : 30)

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Artinya : dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Q.S. Shad : 41)

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاصْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya). (Q.S. Shad : 44)

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya : Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya. (Q.S. az Zumar : 36)

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan Dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil. (Q.S. az Zukhruf : 59)

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرِي لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

Artinya : untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).(Q.S. Qaf : 8)

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

Artinya : lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. (Q.S. an Najm : 10)

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

Artinya : sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: "Dia seorang gila dan Dia sudah pernah diberi ancaman). (Q.S. al Qamar : 9)

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. (Q.S. al Hadid : 9)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَمْرَاتِ نُوحٍ وَأَمْرَاتِ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Artinya : Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". (Q.S. at Tahrir : 10)

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Artinya : dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya. (Q.S. al Jin : 19)

عَبْدًا إِذَا صَلَّى

Artinya : seorang hamba ketika mengerjakan shalat, (Q.S. al 'Alaq : 10)

Berdasarkan terjemahan ayat-ayat di atas, kata 'abdun diartikan sebagai budak hanya terdapat pada 3 tempat, yaitu dalam surat al Bqarah ayat 178 dan 221, juga dalam surat an Nahl ayat 75.

Selain diartikan sebagai hamba, kata 'abdun juga digunakan sebagai kata ganti dalam menyebut Nabi-Nabi, seperti Nabi Muhammad dalam surat al Baqarah ayat 23, al Anfal ayat 41, al Isra' ayat 1, an Najm ayat 10, dan al Jin ayat 19. Digunakan untuk sebutan Nabi Nuh dalam surat al Isra' ayat 3, al Qamar ayat 9, dan at Tahrim ayat 10. Sebagai Nabi Zakariya dalam surat Maryam ayat 2. Untuk menyebut Nabi Dawud pada surat Shad ayat 17. Untuk menyebut Nabi Sulaiman dalam surat Shad ayat 30. Untuk menyebut Nabi Ayyub dalam surat Shad ayat 41 dan 44. Untuk menyebut Nabi Isa dalam surat az Zukhruf ayat 59. Dan untuk menyebut Nabi Luth dalam surat at Tahrir ayat 10.

Selain diartikan sebagai budak dan Nabi, kata 'abdun diartikan sebagai hamba Allah yang rata-rata disifati dengan sifat sabar, syukur, dan tawakkal atau mengembalikan segalanya kepada Allah.

Dari bentuknya, kata ini lebih sering digunakan dalam bentuk *ma'rifat* baik dengan *alif lam* ataupun *idhafah* kepada *dlamir* yang kembali kepada Allah. Ketika bentuk ini digunakan dalam bentuk *nakirah* maka ia akan diiringi dengan beberapa sifat sebagai penjelas keimanannya atau kepemilikannya. Ada juga beberapa kali

dari ayat-ayat di atas menyebutkan kata ini dalam bentuk nakirah dan tidak diiringi sifat, bentuk seperti ini biasanya diartikan sebagai budak.

2. Kata berikutnya yang menunjukkan bahwa manusia sebagai seorang hamba adalah kata 'aabid. Kata ini hanya disebutkan sebanyak sebelas kali dalam ayat-ayat berikut:

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عِبْدُونَ

Artinya : Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah. (Q.S. al Baqarah : 138)

التَّائِبُونَ الْعِبْدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الْرَاكِعُونَ أَلْأَعْمَارُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'rif dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. (Q.S. at Taubah : 112)

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبْدِينَ

Artinya : mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". (Q.S. al Anbiya' : 53)

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ

Artinya : Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah, (Q.S. al Anbiya' : 73)

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ فَكَشفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَعَآتَيْنَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا
وَذِكْرَى لِلْعِبْدِينَ

Artinya : Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.(Q.S. al Anbiya': 84)

إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عِبْدِينَ

Artinya : Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). (Q.S. al Anbiya' : 106)

فَقَالُوا أَنْوْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ

Artinya : dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), Padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (Q.S. al Mu'minun : 47)

فَلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). (Q.S. az Zukhruf : 81)

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِمَّنْكَنَ مُسَلِّمَتٍ مُّؤْمِنَةٍ قَتَلْتِ نَفْسَكَ عِدَّتِ سَخِيحَتِ نَفْسِكَ وَأَبْكَارًا

Artinya : jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (Q.S. at Tahrim : 5)

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ * وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ * وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ *

Artinya : dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (Q.S. al Kafirun : 3-5)

Sebagaimna telah disebutkan sebelumnya, kata 'aabid adalah isim fa'il untuk al 'abdu yang menunjukkan arti hamba sehingga bentuk jamaknya adalah 'aabiduun, 'aabidiin, dan 'aabidaat, bukan 'abiid sehingga tidak mengherankan jika dalam artinya secara keseluruhan ayat yang mengandung kata ini tidak ada yang menyebutkan arti budak. Bahkan setiap ayat yang menggunakan kata ini berdasarkat terjemahan kesebelas ayat di atas, menjadikan kata 'aabid dalam al Quran sebagai bentuk penyebutan orang-orang yang banyak beribadah dan menyembah baik kepada Allah atau kepada tuhan lain sebagaimana yang diajarkan oleh leluhur mereka. Maksud dari kata menyembah yang diinginkan dari ayat-ayat yang telah kita sebutkan di atas bisa berupa keimanan, ketundukan, dan kepatuhan.

3. kata terakhir yang berkaitan dengan manusia sebagai seorang hamba adalah 'ibad. Kata ini disebutkan sebanyak sembilan puluh sembilan kali dalam al Qur'an. berikut kami sebutkan beberapa ayat saja yang mengandung kata 'ibad dalam al Qur'an:

بِنَسَمَا أَشْتَرَوْا بِهٖ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya : Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (Q.S al Baqarah: 90)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al Baqarah : 186)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al Baqarah : 207)

قُلْ أَوْبَيْنُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q. S. Ali Imran : 15)

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S. Ali Imran: 20)

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (Q.S. Ali Imran : 30)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu

mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali Imran : 79)

لَعْنَةُ اللَّهِ وَقَالَ لَاتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya : yang dila'nati Allah dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya), (Q.S. an Nisa' : 118)

Kata ini sendiri secara bahasa merupakan bentuk jamak *taksir kastrah* dari kata '*abdun*'.¹² Berdasar beberapa ayat yang kami sebutkan di atas, dapat kita ketahui bahwa kata ini sering disebutkan dalam bentuk susunan *idhafah* (disandarkan) kepada *dlamir* yang kembali kepada Allah, atau kepada nama Allah seperti *ar rahman* dan lainnya. Arti dari *idhafah* sebagaimana disebutkan dalam ilmu nahwu ada tiga dan yang paling sering adalah menunjukkan arti kepemilikan.¹³

Selain diidhafahkan, kata ini juga sering disebutkan bersama sifat Allah yang Maha Melihat dan Maha Menyayangi terhadap hamba-hambanya.

Dalam surat ash Shaffat, terdapat sembilan ayat yang menyebutkan sifat hamba yang disebut dengan '*ibad*', lima diantaranya menyebutkan sifat ikhlas, dan sisanya menyebutkan sifat beriman.

Dalam surat al Fajr dijelaskan siapakah yang layak menjadi '*ibad*', yaitu orang-orang yang memiliki *nafsul muthmainnah* (jiwa yang tenang).

Penjelasan di atas menunjukkan kepada kita bahwa hamba yang ikhlas, beriman, dan berjiwa tenang adalah mereka yang dekat dengan Allah sehingga dalam penyebutannya selalu disandarkan kepada pemiliknya, yaitu Allah SWT.

PERAN MANUSIA SEBAGAI HAMBA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Manusia sebagai hamba sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, adalah makhluk yang berada sepenuhnya di bawah naungan dan perlindungan Allah sejak sebelum diciptakan hingga setelah ditiadakan. Naungan dan perlindungan ini menjadikan manusia wajib untuk mensyukuri dan menerima semua yang diberi oleh Allah kepadanya sebagaimana dirincikan dalam surat ar Rahman.¹⁴ Bahkan, dalam al Qur'an sendiri disebutkan tentang keutamaan bersyukur, yaitu dalam ayat yang berbunyi :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا مِّنْ رَبِّكُمْ لِيُنْفِئَكُمْ عَنْ ذِكْرِ الْحَدِيثِ

¹² Aiman Amin Abdul Ghanni, *asSharful Kafi*, (Kairo: Darut Taufiq lil Turats, 2010) hal. 311.

¹³ Abu Muhammad Abdullah bin Hisyam al Anshary, *Audlahul masalik ila Alfiiyah ibni Malik*, (Kairo : Dar as Sa'adah, 2008) Jilid 2, hal 42.

¹⁴ Lihat tafsir surat ar rahman terutama bagian ayat

فِي أَيِّ آيَةٍ رَّبُّكُمْ تُكذِّبُونَ

Artinya : Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Q.S Ibrahim: 7)

Maksud dari ayat ini adalah untuk mengingatkan kepada manusia, bahwa dengan ia mensyukuri nikmat Allah maka akan membawa kebaikan bagi dirinya sendiri karena Allah sama sekali tidak membutuhkan rasa syukur manusia. Bahkan jika mereka mengingkari nikmat Allah, itu tidak akan berpengaruh pada Allah yang akan senantiasa memberikan nikmat kepada manusia. Akan tetapi, pengingkaran atas nikmat ini akan membawa kesialan bagi manusia sendiri.

Ada tiga tingkat dalam mengekspresikan rasa syukur¹⁵; tingkat terendahnya adalah dengan lisan mengucapkan hamdalah. Tingkat berikutnya adalah dengan perbuatan, bukan sekedar mengucapkan hamdalah, namun lebih kepada pembuktian akan rasa syukur tersebut melalui perbuatan-perbuatan positif dengan memanfaatkan nikmat-nikmat yang telah diterimanya. Dan tingkat tertinggi adalah syukur dengan hati, yaitu meyakini bahwa nikmat dalam bentuk apapun baik suka maupun duka merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hambaNya sehingga apapun yang terjadi dalam hidupnya tidak akan mampu menggoyahkan keimanan dan ketenangan hati. Ketika seseorang telah sampai pada tahap tertinggi inilah ia akan disebut sebagai *'ibaad* sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya pada penjelasan tentang kandungan ayat ke 27 dalam surat al Fajr.

Sebagai bentuk rasa syukurnya, manusia dalam kehidupan bermasyarakat sepatutnya selalu berbuat baik kepada semua makhluk termasuk berbuat baik pada dirinya sendiri. Rasa syukur seseorang mendorong dirinya untuk selalu memanfaatkan lima kesempatan yang Allah berikan sebelum lima kesempatan itu hilang sebaik mungkin.¹⁶ Menjaga kesehatan, tetap produktif selama waktu luang, melakukan berbagai hal positif selama masih memiliki tenaga dan jiwa muda, dan memaksimalkan potensi diri sebaik mungkin di segala bidang yang ia kuasai.

Dengan ini, bentuk ibadah bagi seorang hamba yang sebenarnya bukan hanya berpusat di atas sajadah, dan waktu-waktu tertentu saja, namun ibadah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja selama diri kita sadar akan besarnya nikmat dan kasih sayang Allah yang patut kita syukuri.

Aturan dasar untuk ikatan kompleks antar manusia dalam sebuah masyarakat yang dikehendaki oleh Islam adalah persamaan, keadilan, dan beretika.¹⁷ Ayat tentang persamaan dapat kita lihat pada surat al hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa kepada Allah, bukan dilihat dari bentuk fisik, kecerdasan, kekayaan, dan sebagainya. Sedangkan ayat tentang keadilan bisa kita temukan pada surat ar Rahman ayat 7-9, yang menyebutkan kata

¹⁵ Syaikh Jamaluddin al Qasimi, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam al Ghazali*, (Bekasi, Darul Falah, 2010), hal 592-598.

¹⁶ Abdul 'Adhim bin Abdul Qawi al Mundziriy, *at Targhib wa at Tarhib*, (Riyad: Maktabah al Ma'arif, 1424 H), Jilid. 4, hal. 203.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al Qur'an*, Terj: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 54.

mizan (timbangan atau keadilan) secara berulang-ulang sebagai bentuk penekanan akan pentingnya menegakkan keadilan di muka bumi. Dan aturan hidup yang beretika dapat kita ambil kesimpulan dari Hadits Nabi yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hadits ini menjelaskan pentingnya kehidupan yang berteika dan bermoral sehingga menjadikan misi utama pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan Akhlak. Istilah menyempurnakan dalam hadits ini menunjukkan bahwa sebelum adanya risalah dan pengutusan Nabi Muhammad SAW, secara naluriyah manusia sudah hidup beretika dan bermoral, namun dengan adanya Nabi etika dan moral ini menjadi semakin sempurna dan efektif untuk menciptakan kehidupan yang damai.¹⁸

Pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dapat kita gambarkan secara matematik dengan koordinat kartesius. Hubungan dengan Allah sering kita anggap sebagai hubungan vertikal dapat kita umpamakan sebagai sumbu ordinat (y), dan hubungan dengan sesama manusia sering disebut dengan hubungan horizontal dapat kita umpamakan sebagai sumbu absis (x).¹⁹

Dari penggambaran sosok manusia berdasarkan relasinya baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia melalui diagram koordinat kertesius ini kita akan menemukan sosok-sosok berikut :

1. *Very theis very sociable* (Sangat agamis dan sangat aktif bersosial)
2. *Very theis sociable enough* (Sangat agamis dan cukup aktif bersosial)
3. *Very theis non-sociable* (Sangat agamis dan tidak aktif bersosial)
4. *Theis enough very sociable* (Cukup agamis dan sangat aktif bersosial)
5. *Theis enough sociable enough* (Cukup agamis dan cukup aktif bersosial)
6. *Theis enough non-sociable* (Cukup agamis dan tidak aktif bersosial)
7. *Atheis very sociable* (tidak beragama dan sangat aktif bersosial)
8. *Atheis sociable enough* (tidak beragama dan cukup aktif bersosial)
9. *Atheis non-sociable* (tidak beragama juga tidak bersosial).

Dari kesembilan sosok anggota masyarakat ini, sosok nomor satu dapat kita jumpai pada Nabi, dan *ulama'* yang sangat aktif berdakwah. Sosok nomor dua pada ulama yang kurang aktif berdakwah, dan sosok nomor tiga pada sufi atau tokoh-tokoh budha yang bermeditasi tanpa berhubungan sama sekali dengan sesama manusia dengan dalih melepaskan perkara duniawi.

Sosok paling negatif berdasarkan klasifikasi di atas terdapat pada nomor sembilan dan sosok paling baik adalah sosok nomor satu. Hal ini mengingatkan kembali akan hadits Nabi yang berbunyi :

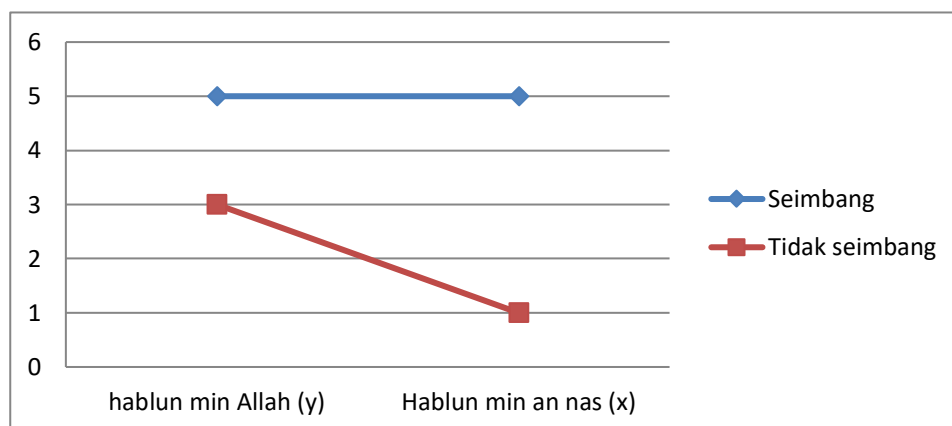
خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

¹⁸ Budi Munawar, Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jakarta: Mizan, 2006), Jilid. 3, hal. 2042

¹⁹ Setiawan Djody, *Reformasi dan Elemen-Elemen Revolusi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hal.74-75.

Artinya : sebaik baik manusia adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain. (H.R. Thabrani dan Daruquthni).²⁰

Untuk menghasilkan sosok yang paling baik, diperlukan keseimbangan antara titik koordinat (y) dan titik koordinat (x), yaitu keduanya harus sama-sama pada zona positif dan pada angka yang sama, misal (y) pada angka 5 maka (x) juga harus pada angka 5.



Gambar 4.1 Ilustrasi Keseimbangan Ikatan Dengan Allah Dan Ikatan Dengan Manusia

KESIMPULAN

Al Qur'an menyebutkan manusia berdasarkan perannya dengan enam sebutan, manusia sebagai *al insan* (individu), manusia sebagai *an nas* (makhluk sosial), manusia sebagai *khalifah fil ardh* (khalifah di bumi), manusia sebagai *bani adam* (keturunan Nabi Adam), manusia sebagai *al basyar* (makhluk biologis), dan manusia sebagai *'abdun* (hamba Allah).

Dari sekian peran manusia yang disebutkan dalam al Quran, peran manusia sebagai hamba adalah kunci dalam menjalankan peran yang lain sebaik mungkin. Manusia sebagai hamba dalam al Qur'an dinyatakan dalam tiga sebutan; *'abdun*, *'abid*, dan *'ibad*. Sebutan pertama lebih sering digunakan untuk menyebut Nabi, dan hamba shaleh yang menyerahkan diri pada Allah. Penyebutan kedua lebih ditujukan kepada hamba yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Penyebutan ketiga memiliki tingkat yang sangat dekat dengan Allah karena dalam penyebutannya kata ini sering disandarkan kepada Allah baik dengan isim *dzohir* maupun *isim dlomir* yang merujuk kepada dzat Allah.

Kesadaran diri akan hakekatnya sebagai hamba akan mengantar manusia pada tahap pengungkapan syukur paling tinggi yaitu dengan meyakini bahwa segala yang terjadi pada dirinya adalah nikmat dan curahan kasih sayang Allah kepada dirinya. Keyakinan seperti ini akan mendorong dan memotivasi seorang hamba untuk melakukan segalanya dengan sebaik mungkin, sehingga ibadah baginya bukan hanya di atas sajadah dan menghadap kiblat akan tetapi ibadah baginya adalah seluruh tindakan, ucapan dan pikiran yang diperbuatnya.

²⁰ Nashiruddin al Albany, *Silsilatu al Ahaditsi ash Shahihah*, (Riyad: Maktabah al Ma'arif, 2004), hal. 83.

Kembali pada teori manusia adalah makhluk sosial, rasa syukur tingkat tertinggi yang dilakukan seorang hamba bisa dilihat dari bagaimana cara ia bersosial di lingkungan sekitarnya, cara ia menjalani kehidupan di tengah masyarakat, dan cara ia berinteraksi dengan orang lain. Dengan begini, manusia sebagai hamba di lingkungan masyarakat adalah anggota masyarakat yang menjalankan perannya, melaksanakan tanggung jawabnya, dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk kebaikan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al Albany, Nashiruddin, *Silsilatu al Ahaditsi ash Shahihah*, (Riyad: Maktabah al Ma'arif, 2004),.
- al Badawy, Yusuf Ahmad Muhammad. *Maqashidusy Syari'ah 'Inda Ibni Taimiyyah*, (Riyad: Dar El Somaie, 2012).
- al Khalil, Abu Abdurrahman bin Ahmad Al-Farahidi, *Kitābul 'Ain*, tahq: Mahdi Al-Makhzumi, Ibrahim As-Samra'i, (Dar Maktabah al-Hilal, T.Th.).
- al Mundziriy, Abdul 'Adhim bin Abdul Qawi, *at Targhib wa at Tarhib*, (Riyad: Maktabah al Ma'arif, 1424 H).
- al Qasimi, Syaikh Jamaluddin, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam al Ghazali*, (Bekasi, Darul Falah, 2010).
- al Quran dan Terjemah Depan RI.
- Abu Haqqah, Ahmad, dkk., *Mu'jam an Nafais al Wasith*, (Beirut: Dar an Nafaes, 2007).
- Abdul Ghanni, Aiman Amin *asSharful Kafi*, (Kairo: Darut Taufiq lil Turats, 2010).
- Ali, Atabik, *Kamus al Ashri*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998).
- Budi Munawar, Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jakarta: Mizan, 2006).
- Ibnu Hisyam al Anshary, Abu Muhammad Abdullah, *Audlahul masalik ila Alfiiyyah ibni Malik*, (Kairo : Dar as Sa'adah, 2008).
- Ibnu Mandzhur, *Lisan al 'Arabi*, (Beirut:Dar al Ihya al Turatsi al 'Arabi,1988).
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al Quran*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al Qur'an*, Terj: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983).
- Djody, Setiawan, *Reformasi dan Elemen-Elemen Revolusi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009).